

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor *Agency Cost* Terhadap Kecenderungan *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

Elan Kurniawan¹ dan Indah Ayu Tri Subekti²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafiiyah
Indahayu030293@gmail.com

ABSTRAK

Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik melalui metode akuntansi ataupun melalui transaksi. Melalui analisis regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, DER, OGA dan ATO berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,112 mengindikasikan bahwa 11,2% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, selebihnya 88,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity ratio* (DER) dan *Operating General and administration* (OGA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan dan *Asset Turnover* (ATO) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci: Biaya Keagenan, *SIZE*, *DER*, *OGA*, *ATO*, Perataan Laba

ABSTRACT

Income smoothing is a management effort to reduce the variation in the number of reported earnings to match the desired target by manipulating earnings through accounting methods or through transactions. Through multiple linear regression analysis is known that the variable company size, Debt To Equity Ratio (DER), Operating general administration (OGA) and Asset Turnover (ATO) has a significant influence on the practice of income smoothing. Adjusted R Square that shows value 0.112 indicates that 11.2% turning in income smoothing can be determined by the independent variables in this research, meanwhile the reminder 88.8% determined by other factors which not include this research. Parcial test showed that variable Net Debt o Equity ratio (DER) and Operating General Administration (OGA) has a significant influence on the practice of income smoothing. While the company size variable and Asset Turnover (ATO) has no effect on the practice of income smoothing.

Key words: *Agency Cost*, *SIZE*, *DER*, *OGA*, *ATO*, *Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana yang disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau penanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut.

Kondisi yang demikian ini menyebabkan para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik, dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, agar berjalan secara stabil yang bertujuan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Tindakan memodifikasi laporan keuangan ini disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Bestivano, 2013). Manajemen laba sudah menjadi fenomena umum yang terjadi di berbagai Negara. Praktek tersebut menuai banyak diskusi, penelitian dan juga kontroversi. Perbedaan pendapat antara akademisi, praktisi dan regulator membuahkan persepsi yang sangat berbeda dalam memandang persoalan manajemen laba. Akademisi cenderung memandang manajemen laba sebagai praktik yang logis dan rasional, *Generally accepted accounting principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Veronica dan Bachtiar 2004). Sementara praktisi dan regulator cenderung menganggap praktik tersebut merupakan sesuatu yang harus di waspadai bahkan mencemaskan.

Pentingnya laporan keuangan ini membuat manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil yaitu tidak banyak fluktuasi dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai suatu prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing*. Laba merupakan salah satu informasi yang potensial dalam laporan keuangan, adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba (*income smoothing*) oleh suatu perusahaan. *Income smoothing* adalah suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam

pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain (Dascher dan Malcom 1970 dalam Belkaoui 2011,195). Kedua jenis perataan mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah pelaporan biaya mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya akibat tindakan sengaja atas tingkat biaya (perataan riil) maupun pada metode pelaporan (perataan artifisial).

Perataan laba yang melebihi batas wajar tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi suatu perusahaan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi yang dinilai memiliki tingkat pertumbuhan cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan MS Hidayat Menteri Perindustrian Indonesia menatakan bahwa industri manufaktur sebagian besar ditopang oleh sektor barang konsumsi yang mengalami peningkatan sebesar 9,37% pada awal 2013. Sebagian besar indeks manufaktur ditopang oleh sektor barang konsumsi dengan bobot emiten sebesar 44% dan kekuatan manufaktur berada pada sektor barang konsumsi yang tumbuh hingga 28% (www.kemenperin.go.id). Hal ini disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap barang konsumsi yang menjadi kebutuhan pokok sehari-hari.

Di Indonesia sendiri terjadi kasus skandal akuntansi yaitu Merck Corp (obat) salah satu perusahaan sektor konsumsi terbukti membukukan biaya pendapatan fiktif senilai US\$ 12,4 milyar. PT Lippo Tbk., yang berawal dari deteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang menjadi sorotan dunia internasional belakangan ini antara lain Waste Management, Inc., World Com, Enron, dan Merck. Di Waste Management, Inc. praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar \$1.43 miliar dan beban pajak kerendahan \$178 juta antara tahun 1992 dan 1996 (Tuanakotta, 2007: 138). Dalam kasus Enron terbukti sejumlah Eksekutif Enron melakukan manipulasi pembukuan melalui Arthur Anderson yang menyebabkan laba Enron terdongkrak US\$ 1 milyar untuk menyesatkan para investornya. World Com juga mengakui telah menggelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3,85 milyar antara periode Juni 2001 sampai dengan Maret 2002. Hal itu dilakukan dengan memanipulasi pembukuan dimana angka tersebut pura-pura dimasukkan dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasi normal. Akibatnya pos keuntungan seolah-olah sangat besar, sehingga harga sahamnya juga meningkat. Kasus gagal audit ini di dunia akuntan kemudian dikenal dengan istilah “*cooking the books*”, atau “*juggling the numbers*” (Tuanakotta, 2007).

Miguel et, al (2008) menyatakan selain perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen, munculnya informasi tidak simetri dan konflik kepentingan antara mereka dipertimbangkan sebagai sumber yang sangat penting bagi ketidakefisienan dalam pembuatan keputusan. Perbedaan informasi yang di dapatkan oleh pemilik perusahaan dan manajer ini disebut asimetri informasi (*asymmetry information*), dimana manajer memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Brigham dan Houston 2006, 27). Asimetri Informasi mengakibatkan konflik antara manajer dengan

pemilik perusahaan semakin tajam. Perlunya pengawasan pada setiap keputusan yang diambil oleh manajer merupakan langkah yang tepat sehingga dibutuhkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengurangi dampak yang kurang baik dari asimetri informasi.

Biaya keagenan dapat berupa aktivitas *monitoring*. Mekanisme *monitoring* digunakan untuk mengawasi kontrak hutang (*debt contract*). Menurut Godfrey et al. (2010, 363) kontrak hutang berisi perjanjian hutang. *Monitoring* kontrak hutang bertujuan membatasi tindakan manajemen. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan bagian dari *leverage ratio* yang ada di dalam kontrak hutang. DER diduga menjadi salah satu faktor pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang ketika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya saat jatuh tempo. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan keinginan melakukan perataan laba oleh manajer (Rahmawati, 2012,4). Selain itu, aktivitas *monitoring* juga dilakukan guna mengawasi pelaksanaan rencana pendanaan atau modal yang berhubungan langsung dengan ukuran perusahaan. Agnes (2004,102) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin mudah dalam memperoleh pendanaan yang berasal dari pasar modal dan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan akan mendapatkan laba yang besar, maka manajer dimungkinkan akan melakukan perataan laba demi mendapatkan kemudahan pendanaan.

Asset turnover disebut juga rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari perputaran maupun pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat di peroleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik bagi perusahaan. Rasio ini menjelaskan seberapa sukses perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Dari rasio ini dapat dilihat seberapa besar kinerja manajemen dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Ang et al., dalam Bestivano (2011) menggunakan beban jumlah operasi, umum dan administrasi (OGA) sebagai variabel pengukur *agency cost*. Variabel ini mengukur *agency cost* (biaya keagenan) berdasarkan rasio beban operasi, umum dan administrasi terhadap total penjualan. Rasio beban operasi, umum dan administrasi merefleksikan diskresi manajerial dalam membelanjakan sumber daya perusahaan semakin tinggi beban diskresi manajerial, semakin tinggi *agency cost* (biaya keagenan) yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian Bestivano (2012), menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian Prajayanti (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan sebagai proksi *monitoring cost* berpengaruh secara signifikan positif terhadap praktik perataan laba, dan *Debt to Equity ratio* sebagai proksi *monitoring cost* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penemuan dari penelitian Arfan dan Desry (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan

winner/loser stock berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang hampir sama juga didapatkan oleh Suryandari (2012) dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Perumusan Masalah

1. Apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan SIZE berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
2. Apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan DER berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
3. Apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan OGA berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
4. Apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan ATO berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
5. Apakah Faktor-faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan SIZE, DER, OGA, dan ATO berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan SIZE berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
2. Mengetahui apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan DER berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
3. Mengetahui apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan OGA berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
4. Mengetahui apakah Faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan ATO berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?
5. Mengetahui apakah Faktor-faktor *Agency Cost* yang di proksikan dengan SIZE, DER, OGA, dan ATO berpengaruh terhadap kecenderungan *income smoothing* ?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earnings management*). Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Teori akuntansi positif berkaitan

dengan prediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespon standar akuntansi baru yang sedang diajukan.

Perataan Laba (*income smoothing*)

Menurut Belkaoui et al (2011:192), Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Beidleman mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan Ia menyatakan:

Sejauh pengamatan atas keanekaragaman variabilitas suatu tren laporan keuangan mempengaruhi harapan subjektif investor akan hasil laba dan deviden yang mungkin akan terjadi, manajemen mungkin dapat secara menguntungkan mempengaruhi nilai saham perusahaan dengan meratakan laba.

Size

Size atau Ukuran perusahaan adalah faktor yang menentukan atas struktur keuangan dalam penetapan kontrak pendanaan dimana ukuran perusahaan menentukan tingkat kemudahan untuk memperoleh dana yang berasal dari pasar modal dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mampu menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Kemungkinan tingkat biaya dan pengembalian membuat perusahaan dengan ukuran yang lebih besar bisa memperoleh laba lebih banyak. Sejalan dengan semakin besarnya suatu perusahaan maka juga dibutuhkan pendanaan yang besar. Perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai menggunakan pilihan metode akuntansi yang dapat merubah laporan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil demi mendapatkan pendanaan dan reputasi lebih (Sulistyanto, 2007:46).

Debt to Equity ratio (DER)

Menurut Godfrey et al. (2010:371) kontrak hutang adalah ketentuan tertulis yang berisi persyaratan perjanjian hutang untuk membatasi atau mengharuskan pengelolaan hutang dalam lingkup tertentu. Kontrak hutang berisikan *leverage* keuangan yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemilik perusahaan demiantisipasi hutang perusahaan (Brealey et al., 2001:490). *Debt to equity ratio* merupakan bagian dari rasio *leverage* yang tertera di dalam kontrak hutang (Ross et al., 2009:83). *Debt to equity ratio* memperlihatkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan dijadikan jaminan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang tertera dalam kontrak hutang.

Operating, General and administration (OGA)

Menurut Ang et al. (2000), menggunakan beban jumlah operasi, umum dan administrasi (OGA). Variabel ini mengukur *agency cost* (biaya keagenan) berdasarkan rasio beban operasi, umum dan administrasi terhadap total penjualan. rasio beban operasi, umum dan administrasi merefleksikan diskresi manajerial dalam

membelanjakan sumber daya perusahaan semakin tinggi semakin tinggi beban diskresi manajerial semakin tinggi *agency cost* (biaya keagenan) yang terjadi.

Asset turn over (ATO)

Perputaran aset rasio (*Asset turn over*), yang didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan aset. Cara pengukuran ini digunakan oleh Ang et al. (2000) yaitu Perusahaan dengan rasio turnover yang tinggi mencerminkan aktiva dalam-pemanfaatan sumber daya dan semakin produktif asset tersebut digunakan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Hipotesis

Hubungan *Agency Cost* yang di proksikan dengan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya *assets size* suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Beberapa penelitian sebelumnya berhasil membuktikan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula indeks perataan labanya. Andreas (2011, 21). Ukuran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar banyak mendapat perhatian dari para analis, investor dan pemerintah. Perusahaan besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis. Apabila perusahaan besar melaporkan kenaikan laba yang drastis, akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis, menunjukkan perusahaan tersebut sedang mengalami krisis atau kesulitan. Dengan demikian perusahaan cenderung untuk meratakan labanya. Hasil ini didukung oleh penelitian Herdiana (2011), dan Irsyad (2008).

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *income smoothing*

Hubungan *Agency Cost* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Kecenderungan *Income Smoothing*

Debt to Equity Ratio merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk memberikan kredit karena mereka percaya perusahaan akan mampu membayar dengan lancar.

Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Herdina (2011) dan Rahmawati (2012).

H₂: Debt to Equity ratio berpengaruh positif terhadap kecenderungan income smoothing

Hubungan Agency Cost yang diproksikan dengan Operating, General and Administration (OGA) Terhadap Kecenderungan Income Smoothing

Operating, General and Administration (OGA) Biaya-biaya ini secara umum dapat merefleksikan beban diskresioner manajerial, dan dapat menjadi proksi yang lebih baik bagi agency cost. Seluruh biaya pada OGA expense to ratio, ditentukan besarnya oleh manajemen, sehingga terdapat kemungkinan pengeluaran tersebut ditetapkan semata-mata untuk keuntungan pribadi manajemen, bukan untuk peningkatan kinerja perusahaan dan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, manajemen juga dapat menggunakan biaya penjualan dan iklan untuk menutupi pengeluaran untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, semakin besar OGA expense to ratio, maka agency cost perusahaan akan semakin besar yang mengakibatkan semakin tinggi pula perataan laba Bestivano (2013).

H₃: Operating, General & administration berpengaruh positif terhadap kecenderungan income smoothing

Hubungan Agency Cost yang diproksikan dengan Assets Turnover (ATO) Terhadap Kecenderungan Income Smoothing

Assets Turnover (ATO) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. *Total Assets Turnover* cenderung meningkatkan praktek perataan laba, karena dengan tingginya *Total Assets Turnover*, maka kinerja manajerial dianggap berhasil. Permana (2006) mengambil faktor *total asset turnover*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitiannya, dan berhasil membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba.

H₄: Assets Turnover berpengaruh positif terhadap praktik income smoothing

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif Sugiono (2010). Mode deskriptif verifikatif menggambarkan hubungan dan menguji pengaruh variabel dependen. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih berdasarkan kepada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan penaksiran kuantitatif yang kuat.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu Sugiono (2010).

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan terdaftar di BEI pada periode penelitian
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 2010-2014
3. Laporan keuangan yang berakhir 31 desember setiap tahunnya telah diaudit oleh akuntan independen
4. Laporan keuangan menggunakan kurs mata uang rupiah
5. Laporan keuangan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Variabel dan Pengukurannya

Pada bagian ini menjelaskan mengenai defenisi variabel-variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini serta cara pengukurannya. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *income smoothing* atau perataan laba. Indeks Eckel di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IS = (CV \Delta S) > (CV \Delta I)$$

ΔI = perubahan laba bersih perusahaan dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel (standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan)

1. Jika nilai Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi symbol 0. Atau $CV \Delta S < \Delta I$
2. Jika nilai indeks Eckel < 1 , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi symbol 1. Atau $CV \Delta S > \Delta I$ Menurut (suwito dan Arleen,2005) dalam (wildham,2013)

Perusahaan juga dikatakan sebagai perusahaan perata laba apabila terdapat satu atau lebih laporan keuangan yang terindikasi melakukan perataan laba selama periode waktu pengamatan (Prajayanti, 2014).

Variabel bebas (Independen)

Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu :

a. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma total aktiva perusahaan selama periode 4 tahun. Logaritma digunakan guna memperhalus data yang berasal dari total aktiva dalam penghematan waktu komputasi bilangan dan mampu mengurangi perbedaan total aktiva antar perusahaan (Jogiyanto, 2013:392)

$$SIZE = \text{Log} (\text{total asset})$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Brigham dan Houston (2001:87) mendefinisikan debt to equity ratio merupakan perbandingan antara modal yang berasal dari hutang dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari modal sendiri. *Debt to equity ratio* dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. Operating General and Administration (OGA)

OGA merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan perusahaan dalam mengatur dan mengelola operasi dan produksi perusahaan.

$$OGA = \frac{\text{Operating expense}}{\text{Total sales}}$$

d. Assets Turn Over (ATO)

Asset turnover ratio (ATO) atau disebut juga rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari perputaran maupun pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan (Ang et al. (2000) dalam Betivano 2013.

$$ATO = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Total Asets}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan

berbagai literatur. Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan ini dinamakan data sekunder (*secondary data*).

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id>. Dokumentasi dari penelitian ini berupa Laporan Tahunan Perusahaan yang dijadikan sampel. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014.

Metode Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewnes* (Sugiyono, 2010).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Karena hal ini untuk menghindari estimasi bias mengingat semua data tidak dapat diterapkan dalam regresi berganda. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda dimana analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011).

3. Uji kesesuaian Model

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2009). Koefisien determinasi mempunyai dua kegunaan yaitu:

- a. Sebagai ukuran ketepatan (kecocokan) suatu garis regresi yang diterapkan terhadap suatu kelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 yaitu mendekati 1, maka semakin baik atau cocok suatu garis regresi. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 maka semakin tidak dapat garis regresi tersebut mewakili hasil observasinya.
- b. Untuk mengukur besarnya populasi (%) dari jumlah variasi dari dependen yang diterangkan oleh model regresi. Untuk mengukur besarnya pengaruh independen terhadap naik atau turunnya nilai dependen.

b. Uji F (Uji bersama-sama)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006).

Atau dengan cara melihat F hitung dengan F tabel :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut :

H_0 = Variabel Independen secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

H_a = Variabel Independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dan menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis tersebut ialah :

a. Uji t (Individual)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada output SPSS dapat dilihat pada lampiran *coefficients*. Nilai dari uji T-test dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *Sig.*) pada masing-masing independen, Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap dependen. Atau dengan cara melihat tabel :

1. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima
2. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut :

H_0 = Variabel bebas secara parsial tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

H_a = Variabel bebas secara parsial signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Analisis regresi berganda

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut. Adapun tahap – tahap penghitungan dan pengolahan data sebagai berikut :

1. menghitung karakteristik komponen dari *Agency cost* dalam perusahaan yang diprosikan dalam ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *operation & general administrasi*, dan *asets turnover*.
2. Menghitung *Income smoothing (perataan laba)* yang diungkapkan melalui data-data operasional perusahaan dalam laporan tahunan (*annual reports*).
3. Penghitung model regresi

Metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diterapkan oleh peneliti dengan menggunakan software SPSS versi 21.0 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variable dependen.

Analisis Regresi berganda merupakan satu teknis analisis yang memiliki tujuan untuk memprediksi perilaku dari suatu variabel terikat yang memiliki skala interval/rasio dimana variabel bebas (independen) yang memprediksinya juga memiliki skala pengukuran interval/rasio. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu independent variabel terhadap dependent variabel.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \text{Perataan Laba} + \text{SIZE} + \text{DER} + \text{OGA} + \text{ATO}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor *agency cost* yang di proksikan dengan ukuran perusahaan, DER, OGA dan ATO terhadap perataan laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda

variab le	coeffici ent	std. error	t-statistik	Prob
(Const ant)	-.103	.097	-1.064	.290
SIZE	.015	.011	1.342	.183
DER	.029	.012	2.389	.019
OGA	.254	.068	3.754	.000
ATO	.025	.018	1.402	.165

Sumber : SPSS 21

Berdasarkan tabel 9 Kita dapat menyusun persamaan regresi linear berganda dengan melihat tabel di atas, sebagai berikut :

$$\text{IPL} = -0,103 + 0.015 (\text{SIZE}) + 0.029 (\text{DER}) + 0.254 (\text{OGA}) + 0.025(\text{ATO})$$

Dari persamaan regresi diatas diperoleh nilai :

1. Perataan laba memiliki konstanta sebesar -0,103 Artinya, jika variabel independen di angap konstan maka nilai *income smoothing* sebesar -0,103.
2. Koefisien regresi untuk *size* bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara ukuran perusahaan dengan *income smoothing*. Koefisien regresi variabel *size* sebesar 0,015 mengandung arti untuk setiap pertambahan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *income smoothing* sebesar 0,015.

(dengan catatan variabel independen lainnya konstan)

3. Koefisien regresi variabel DER bernilai 0,029 mengandung arti untuk setiap pertambahan DER sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya income smoothing sebesar 0,029.
(dengan catatan variabel independen lainnya konstan).
4. koefisien regresi variabel OGA sebesar 0,254 mengandung arti untuk setiap pertambahan OGA sebesar satu satuan akan menyebabkan pertambahan income smoothing sebesar 0,254.
(dengan catatan variabel independen lainnya konstan)
5. Koefisien regresi variabel ATO sebesar 0,025 mengandung arti untuk setiap pertambahan ATO sebesar satu satuan akan menyebabkan pertambahann income smoothing sebesar 0,025.
(dengan catatan variabel independen lainnya konstan).

Pembahasan

Pengaruh *Size* terhadap *Income Smoothing*

Size merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung mengelola laba secara efisien. Menurut Haris (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang di dapatkan perusahaan, sehingga manajer tidak leluasa melakukan kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Variabel *size* memiliki nilai probabilitas 0,183 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat juga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suhana (2015) dan Pramono (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *Income smoothing*, perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis karena banyak investor yang memperhatikan perusahaan besar sehingga mempengaruhi tindakan manajemen untuk tidak melakukan praktik manajemen yang dapat berdampak bagi keberlangsungan perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bestivano (2013) menyatakan perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Informasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Income smoothing*, hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Selain itu pengawasan yang ketat dari pemerintah justru menjadi salah satu alasan perusahaan tidak berani melakukan tindakan *Income smoothing*.

Pengaruh *Debt to Equity Rati (DER)* terhadap *Income Smoothing*

DER merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang untuk meningkatkan asset perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan Leverage yang menguntungkan atau efek yang positif jika

pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap. Seorang kreditur atau investor akan memberikan kredit pada suatu perusahaan yang memiliki laba stabil dan menghindari perusahaan dengan laba tidak stabil.

Variabel DER memiliki nilai probabilitas 0,019 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan DER berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suhana (2015), yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap perataan laba karena nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh *Operating general administration (OGA)* terhadap *Income Smoothing*

OGA merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan perusahaan dalam mengatur dan mengelola operasi dan produksi perusahaan. Variabel OGA memiliki nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan OGA berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Income smoothing*. Seluruh biaya pada *OGA expense to ratio*, ditentukan besarnya oleh manajemen, sehingga terdapat kemungkinan pengeluaran tersebut ditetapkan semata-mata untuk keuntungan pribadi manajemen, bukan untuk peningkatan kinerja perusahaan dan peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, manajemen juga dapat menggunakan biaya penjualan dan iklan untuk menutupi pengeluaran untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, semakin besar *OGA expense to ratio*, maka *agency cost* perusahaan akan semakin besar dan meningkatkan kemungkinannya perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan mengatur pos-pos biaya. Penelitian ini tidak sejalan dengan Badriah (2011) yang mengatakan tidak ada pengaruh antara OGA terhadap tindakan *Income smoothing*, ini dikarenakan manajemen melakukan tindakan perataan laba cenderung karena motif oportunistis.

Pengaruh *Asset Turnover (ATO)* terhadap *Income Smoothing*

Total Assets Turnover adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Total Assets Turnover cenderung meningkatkan praktek perataan laba, karena dengan tingginya Total Assets Turnover, maka kinerja manajerial dianggap berhasil.

Variabel ATO memiliki nilai probabilitas 0,165 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan ATO tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Income smoothing*, manajemen memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan bagi dirinya atau memaksimalkan keuntungan bukan karena pengaruh besar kecilnya *agency cost* yang di proksikan dengan asset turnover.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra (2010), yang menyatakan bahwa total assets turnover tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak dapat terbukti kebenarannya karena hanya variabel leverage operasi saja yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Yohana (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh secara signifikan antara total Asset turnover dengan tindakan manajemen laba. Namun penelitian ini bertentangan dengan Permana (2006) mengambil faktor total asset turnover sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitiannya, dan berhasil membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba.

Pengaruh Variabel Bebas secara bersama-sama (Simultan)

Pengaruh variabel bebas, secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel terikat dengan menggunakan Uji F adalah signifikan. Jika secara individu, yang berpengaruh hanya variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Operating, general and Administration (OGA)*. Sementara variabel *Ukuran Perusahaan dan Asset Turnover (ATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,112 mengindikasikan bahwa 11,2% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, selebihnya 88,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran perusahaan terhadap kecenderungan *Income Smoothing*. Karena variabel Ukuran Perusahaan (*size*) memiliki nilai probabilitas $0,183 > 0,05$.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap kecenderungan *Income Smoothing*. Karena variabel DER memiliki nilai probabilitas $0,019 < 0,05$.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Operating, General Administration (OGA)* terhadap kecenderungan *Income Smoothing*. Karena variabel OGA memiliki nilai probabilitas $0,000 < 0,05$.
4. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Asset Turnover (ATO)* terhadap kecenderungan *Income Smoothing*. Karena variabel ATO nilai probabilitas $0,165 > 0,005$.
5. Hasil analisis regresi berganda, dengan uji F, menyatakan bahwa variabel bebas faktor-faktor Agency Cost yang diprosikan dengan SIZE, DER, OGA, dan ATO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Hal tersebut disebabkan karena nilai F hitungnya ($3,818$) $>$ nilai F tabel ($2,48$) dan nilai sig. F statistiknya ($0,007$) $<$ $0,05$.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,112 mengindikasikan bahwa 11,2% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, selebihnya 88,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan serta keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks lain, seperti indeks Michelson untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.
2. Perlunya menambah jumlah sampel penelitian yang mungkin akan meningkatkan hasil penelitian.
3. Perlunya menambah periode pengamatan agar dapat meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya.

4. Perlunya menambah variabel penelitian, terutama agar dapat meningkatkan hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2004, *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agustiningsih, Sri Wahyu. 2009, *Pengaruh Income Smoothing Terhadap Keinformatifan Laba*, Universitas sebelas maret, Surakarta.
- Aprilia, Herdina. 2011, *Pengaruh Size, Operating profit margin, dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010*, Universitas Sumatra Utara.
- Aryani, Etha Rizki. 2011, *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost*, Universitas diponegoro, Semarang.
- Badriyah, 2011, *Analisis Agency Cost Terhadap Kecendrungan Income Smoothing (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2009)*, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2011, *Teori Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bestivano, Wildham. 2013, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Bei)*, Universitas Negri Padang.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, 2006, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dwimulyani, Susi, and Yoga Abraham. 2006, *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., and Holmes, S., 2010, *Accounting Theory*, John Wiley and Sons, Australia.
- Husnan dan Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, UPP STIM YKPN, 2006.
- Idris, Ika puspita. 2014, *Perbandingan Income Smoothing Sebelum Dan Sesudah Konvergensi International Financial Reporting Standards*, Universitas Hasanudin, Makassar.
- Irsyad, Muhammad Ary. 2008, *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, resiko perusahaan dan leverage operasi terhadap praktek perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII*, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Jensen, Michael C. and Wiliiam H. Meckling, 1976, *Theory of The Firm Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, 1976 October, pp. 305-360.

- McGuigan, James R., R. Charles Moyer, Frederick H. deB. Harris, 2008, *Economic for Managers*, Thomson South-Western, Canada.
- Jogiyanto, 2013, *Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Prawibowo, Teguh. 2014, *Analisis Pengaruh Persaingan Terhadap Agency Cost (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2012)*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prajayanti, Indri kisme. 2011, *Pengaruh monitoring cost terhadap kecenderungan perataan laba*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Pramono, Olivya. 2013, *analisis pengaruh ROA, NPM, DER dan Size terhadap praktek perataan laba studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011*, Universitas Surabaya.
- Putra, Ricky permana. 2010, *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*, Universitas pembangunan nasional.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2011, *Buku dua Accounting Theory edisi 5*, Jakarta : Salemba Empat.
- Rahmawati, Dina. 2012, *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei 2007-2010*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratnasari, Dhiar. 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, 2008, *Pengantar Keuangan Perusahaan*, Terjemahan oleh Ali Akbar Y., Rafika Yuniasih, & Christine, 2009, Salemba Empat, Jakarta.
- Salim, Sartika. 2014, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan di bursa efek indonesia*, STIE mikroskil, Medan.
- Setiawan, Andreas dwi. 2011, *Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (income smoothing) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI*, Universitas Jember.
- Sri, Sulistianto. 2008, *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, Jakarta : Grasindo.
- Suhana, Bunga. 2015, *Pengaruh ROA, Size, DER dan metode akuntansi persediaan terhadap perataan laba*, Universitas Mercubuana, Jakarta.
- Sulistiwani, Yeni J, Liza A.2011, *Creative accounting mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta.
- Sugiono, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, Jakarta, 2010.

Suryanto. 2013, *Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (income smoothing) pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa yang terdaftar di BEI*, Universitas Padjajaran. Bandung.

Trihendradi, Cornelius. 2013, *Step by step: IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*, Jakarta : Andi Publisher.

Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2004. "Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earnings Management". Simposium Nasional Akuntansi 7. Denpasar.

Widiana, I nyoman ari. 2013, *Perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Udayana, Bali.

(<http://www.seputarforex.com/>)